

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagari Mandeh terletak di pinggir Teluk Carocok, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Mandeh adalah sebuah nagari yang berada dikawasan pesisir dikelilingi hutan mangrove dan perbukitan. Hal tersebut menjadikan Mandeh sebagai kawasan yang relatif terisolir untuk waktu yang cukup lama. Jalur laut merupakan satu-satunya akses transportasi masyarakat sebagai prasarana menuju berbagai daerah disekitarnya. Transportasi laut memiliki peranan penting bagi masyarakat Mandeh. Peranan tersebut, yaitu transportasi yang memiliki nilai ekonomis dikarenakan fungsinya sebagai bagian dari mata pencaharian masyarakat Nagari Mandeh. Masyarakat Nagari Mandeh sebagian besar adalah nelayan. Transportasi laut tersebut yaitu sampan, *bot*¹, dan *bagan talai*.

Sampan merupakan perahu kayu yang memiliki dasar relatif datar, dengan ukuran sekitar 3,5 hingga 6 meter yang digunakan sebagai alat transportasi sungai dan danau atau menangkap ikan². Sampan bagi masyarakat Mandeh merupakan transportasi pribadi yang dimiliki hampir setiap keluarga karena fungsinya yang melingkupi sebagian besar kegiatan masyarakat. Fungsi tersebut yaitu mencari kayu bakar, menyeberangi sungai, transportasi antar kampung, dan kegiatan ekonomis nelayan yaitu menangkap ikan. Setiap keluarga memiliki satu sampan berukuran sedang yang dapat mengangkut maksimal 5 orang anak kecil atau 3

¹ *Bot* mengacu pada kata *boat* (bahasa inggris) yang dapat diartikan juga sebagai perahu. Masyarakat Nagari Mandeh menyebut perahu sebagai *bot* untuk jenis perahu yang memiliki mesin.

² Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, (Jogjakarta:Penerbit Ombak, 2007), hlm. 262.

orang dewasa. Ada 2 jenis sampan yang dimiliki masyarakat Mandeh yaitu sampan yang memiliki *lancadiak* (bercadik) dan tidak.

Bot (boat) atau lebih dikenal perahu motor merupakan perahu yang memiliki mesin. Sebagian perahu bermotor dipasang mesin dalam, yang lain memiliki mesin tempel yang dipasang dibagian belakang, memuat mesin pembakaran dalam, kotak gigi dan baling-baling dalam sebuah unit portabel. *Bot* penyeberangan merupakan transportasi umum masyarakat yang digunakan untuk mengangkut penumpang ketika hari *balai*³. *Bot* penyeberangan yang digunakan untuk mengangkut penumpang memiliki ukuran relatif besar dapat menampung sekitar 60 – 70 orang dan biasanya hanya dimiliki segelintir orang yang fungsinya dikhususkan mengangkut penumpang dalam jumlah besar. Namun ada juga *bot* dengan ukuran yang lebih kecil digunakan oleh nelayan pencari *bada malam*⁴ maupun *bada karang*⁵ menuju *bagan talai*. *Bot* ini dikenal dengan *bot* melaut. *Bot* untuk melaut ini dimiliki setiap *induk samang bagan*⁶.

Bagan talai lebih difungsikan sebagai sarana untuk menangkap *bada* dibandingkan berfungsi sebagai transportasi. *Bagan talai* diartikan sebagai *talai*

³ Hari *balai* seminggu sekali yaitu setiap hari selasa yang disebut juga *hari ka pasa* di pasar Tarusan. Bukan hanya masyarakat Mandeh yang pergi ke pasar Tarusan setiap hari *balai* tapi nagari tetanggapun yang menggunakan *boat* juga ikut serta, seperti Kapo-kapo dan Sungai Nyalo Mudiak Aia.

⁴ *Bada* merupakan jenis ikan laut tidak bertumbuh jadi besar, diolah dan dikeringkan. Ikan teri merupakan sebutan yang umum digunakan untuk ikan kecil-kecil ini lihat Yos Magek Bapayuang, *Kamus Baso Minangkabau*, (Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu, 2015), hlm. 42. *Bada malam* diartikan sebagai teri yang dicari di malam hari biasanya berwarna putih.

⁵ *Bada Karang* berasal dari kata *bada* dan karang. Karang merupakan batu kapur yang terjadi dari zat yang dikeluarkan oleh binatang kecil jenis Anthozoa (tidak bertulang punggung) lihat Yos Magek Bapayuang, *ibid.*, hlm. 206. *Bada karang* adalah teri yang hidup disekitaran karang yang berwarna hitam yang waktu melautnya di siang hari dengan waktu musiman, masyarakat sekitar menyebutnya musim *bada karang*. Bagi masyarakat Mandeh sendiri teri lebih dikenal dengan nama *bada* dengan berbagai jenis yaitu, *bada putih (bada malam)*, *bada nilon*, dan *bada karang*.

⁶ *Induk Samang* diartikan sebagai pemberi modal, pimpinan tempat bekerja lihat Yos Magek Bapayuang, *ibid.*, hlm. 376. *Induk Samang Bagan* merupakan orang yang memiliki bagan dalam artian ini bisa disamakan dengan juragan yang memiliki dan memodali semua aktifitas melaut di suatu bagan.

merupakan bahasa Minangkabau dari kata *tahanlai*. Menurut ceritanya penyebutan *Bagan Talai* dimulai tahun 1970-an. Dimana ketika itu para nelayan Mandeh mengalami kesulitan mencari ikan di laut sekitar Mandeh⁷. Masyarakat Mandeh mengenal 2 jenis *Bagan Talai* yaitu *Bagan Talai Biduak Duo* dan *Bagan Talai Biduak Ciek*. *Bagan Talai* hanya dimiliki oleh *induk samang bagan*.

Kehidupan yang berdekatan dengan laut tidak hanya menjadikan masyarakat Mandeh memiliki mata pencaharian sebagai nelayan namun beriringan dengan itu kebutuhan akan transportasi laut juga membuat masyarakat Mandeh menjadi pembuat kapal maupun perahu yang handal, masyarakat menyebutnya sebagai *tukang kapa bot*. Transportasi laut tersebut dibuat oleh masyarakatnya dan digunakan oleh masyarakatnya sendiri, bahkan tidak jarang beberapa *tukang kapa bot* mendapat pesanan untuk membuat kapal atau perahu untuk orang luar nagari, seperti Bungus, Tarusan, dan daerah lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu terjadi perubahan yang signifikan di daerah Mandeh. Pada tahun 2015, sebagai puncak pengenalan Mandeh sebagai daerah destinasi wisata oleh pemerintah, dibukalah akses jalur darat. Peningkatan akses jalan raya Mandeh dan pembangunan infrastruktur jalan raya menyebabkan transportasi maritim yang dulunya memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Mandeh mulai berkurang karena masyarakat beralih ke transportasi darat. Sampan yang dulunya hampir dimiliki setiap keluarga tidak ada lagi, digantikan oleh sepeda motor. *Bot* yang dulunya merupakan transportasi utama masyarakat mulai beralih fungsi sebagai transportasi wisata yang juga mengalami perubahan bentuk dan ukuran.

⁷ Ajisman, *Bagan Talai Biduak Duo Di Nagari Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat 1970-2015*. Diterbitkan oleh Jurnal Suluah Vol. 21, No. 1, Juni 2018, hlm. 2.

Perubahan yang terjadi tersebut berdampak besar pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh sehingga penulis memberi judul penelitian ini “Perubahan Transportasi Maritim dan Dampak Pariwisata Terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Mandeh Tahun 2010—2018”. Penulisan tentang Mandeh dari beberapa *literature* yang ditemukan lebih kepada analisis ekonomi namun dari segi analisis metode sejarah belum ada sehingga penulis mengharapkan penelitian ini sebagai kajian yang dapat memiliki nilai guna dalam bidang kesejarahan tentang dunia maritim Nagari Mandeh.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan temporal awal tulisan ini ialah tahun 2010 sebagai kerangka acuan tahun Mandeh menjadi sebuah daerah administrasi nagari, serta diinisiasinya Mandeh ke dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pesisir Selatan No. 8 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005—2025, Kawasan Mandeh ditargetkan menjadi daerah tujuan wisata utama di Sumatera Barat di samping sektor perikanan yang telah menjadi basis keunggulan daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini juga tertuang ke dalam Perda Kabupaten Pesisir Selatan No. 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010—2030, pengembangan Kawasan Mandeh yang mencakup sektor pariwisata, perikanan, dan pelabuhan⁸.

Pada tahun 2007, Sumatera Barat sudah ditetapkan sebagai daerah unggulan wisata di kawasan barat Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Pesisir Selatan yang termasuk ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN)

⁸ Afdhalul Zikri Mukhti, “Rancang Pengelolaan Minawisata Di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh Sumatera Barat”, Thesis S2, (Surabaya: Program Magister Bidang Keahlian Teknik Manajemen Pantai Fakultas Teknologi Kelautan Institut Teknologi Sepuluh November, 2016,) Hlm. 1.

yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS)⁹.

Pada tahun 2011, pengembangan Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT) Mandeh berlandaskan pada UU Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), di mana kawasan ini masuk ke dalam Kawasan Pariwisata Nasional (KPN) Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini menjadi pemicu lahirnya Perda Provinsi Sumatera Barat No. 13 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah yang berisikan pengembangan Kawasan Mandeh sebagai kawasan strategis provinsi¹⁰.

Perencanaan ini dipertegas pada tahun 2016, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menargetkan pembangunan sarana dan prasarana serta dukungan infrastruktur di luar kawasan contohnya pengembangan jaringan jalan provinsi meliputi Koto XI Tarusan—Mandeh—Sungai Nyalo Mudiak Aia—Sungai Pinang—Sungai Pisang. Pengembangan pelabuhan wisata di Mandeh, Pulau Sikuai, Pulau Pagang, Pulau Cubadak, dan Pulau Marak juga menjadi target pembangunan¹¹. Tahun 2018 merupakan batasan temporal akhir dari penelitian sebagai puncak perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi yaitu, perubahan bentuk dan fungsi transportasi laut dan sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh.

Batasan spasial dalam penulisan ini ialah Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Hal yang sering kali

⁹ Intim Vida Gesvita, “Analisis Obyek Wisata Dan Rencana Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat”, Thesis S2, (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor), 2017, Hlm. 1.

¹⁰ *Op.Cit.*

¹¹ *Ibid.*

kurang dipahami oleh khalayak ramai yaitu perbedaan antara KWBT Mandeh dan Nagari Mandeh. KWBT Mandeh merupakan kawasan yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kecamatan Bungus Teluk Bayur, Kota Padang. Gabungan kawasan pesisir, pulau-pulau kecil, teluk dan laut yang kaya dengan keanekaragaman hayatinya membentuk ruang kesatuan merupakan representasi dari kawasan ini¹². Nama Mandeh digunakan sebagai pusat dari pengembangan pariwisata tersebut karena berada di tengah-tengah kawasan pengembangan. Merujuk pada batasan spasial, penelitian ini hanya berfokus pada Nagari Mandeh dengan judul penelitian, “Perubahan Transportasi Maritim dan Dampak Pariwisata Terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Mandeh Tahun 2010—2018”.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam menjuruskan inti topik pembahasan yaitu sebagai berikut.

1. Apa jenis transportasi maritim yang dipergunakan oleh masyarakat Nagari Mandeh dalam melaksanakan aktivitas perekonomian mereka sehari-hari tahun 2010—2014?
2. Bagaimana dampak dari perubahan yang terjadi pada bentuk dan fungsi transportasi maritim terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nagari Mandeh tahun 2015—2018?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

¹² *Multilateral Meeting 1 Updated Hasil Kesepakatan Versi 2 Maret 2016 Kedeputian Ekonomi, Pembangunan Pariwisata Kementrian PPN/Bappenas*

1. Menjelaskan jenis transportasi maritim yang digunakan oleh masyarakat Mandeh dalam melaksanakan aktivitas perekonomian mereka sehari-hari tahun 2010—2014.
2. Menjelaskan dampak dari perubahan yang terjadi pada bentuk dan fungsi transportasi maritim terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nagari Mandeh tahun 2015—2018.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dunia maritim bukanlah hal baru dalam penelitian sejarah Indonesia. Dalam banyak buku maritim, konsep mendasar yang harus dipahami adalah bagaimana penelitian maritim tersebut menjadi layaknya penelitian yang bernilai nasionalisme dan sejarah. Setelah 12 tahun sejak kemerdekaan dengan dikeluarkannya Deklarasi Juanda, bangsa Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa kedaulatan wilayah atas daratan dan laut merupakan kesatuan yang utuh¹³. Pada tahun 1982, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengakui wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diberi nama Wawasan Nusantara, yaitu pola pikir bangsa Indonesia untuk membangun wilayah negara sebagai kesatuan secara komprehensif yang terdiri atas unsur lautan dan daratan, dengan perbandingan luas 70:30¹⁴.

Sebuah ungkapan dari Anthony Reid, “Sumatera adalah tempat pertama sekaligus terakhir di Asia Tenggara yang ditemukan dunia perjalanan internasional. Sebagai semacam berikade yang dihadapkan pada titik-titik masuk maritim ke Asia

¹³ Susanto Zuhdi, *Nasionalisme Laut dan Sejarah*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm.103.

¹⁴ *Ibid.*

bagian timur, Sumatera adalah tempat pendaratan pertama di bidang pelayaran”¹⁵. Hal ini juga digambarkan dalam buku *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* karya dari Gusti Asnan. Sekitar 200 jenis kapal dan perahu yang dikenal di kepulauan Indonesia, 25 di antaranya beroperasi di kawasan pantai barat Sumatera¹⁶. Pusat-pusat pembuatan kapal dan perahu antara lain Kota Padang, Indrapura, Air Bangis, dan Singkel. Kayu-kayu yang digunakan banyak ditemukan di kawasan pantai barat bagian utara¹⁷. Karya dari Gusti Asnan ini menjadi salah satu tinjauan pustaka yang memberikan pemahaman tentang dunia maritim pantai barat Sumatera di mana Mandeh sendiri terletak di kawasan ini.

Sumatera Silang Budaya: Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis Serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya merupakan buku yang sifatnya bunga rampai (kumpulan artikel) dieditori oleh Sri Sugiharta. *Pengembangan Situs Kapal Karam Mv Boelongan Nderland Di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh* merupakan subbab dari buku ini yang menjadikan Mandeh kawasan konservasi dari arkeologi bawah laut maritim dengan ditemukannya bangkai kapal yang diperkirakan Mv Boelongan Nderland milik Belanda. Subbab ini ditulis oleh Nia Naelul H, Ridwan dan Aprizon Putra yang membahas tentang bagaimana geografis Nagari Mandeh, sejarah kapal Mv Boelongan Nderland, warisan budaya bawah air, pemanfaatan situs, menyeimbangkan pelestarian dan pariwisata, serta pengembangan masyarakat. Kajian ini dijadikan tinjauan pustaka karena memberikan banyak referensi tentang kawasan laut Mandeh. Namun, kajian tersebut disayangkan tidak

¹⁵ Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe : Dari Marco Polo Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. Xxi.

¹⁶ Gusti Asnan, *Dunia MaritimOp.Cit*, hlm. 261.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 263.

membahas dunia maritim lokal masyarakat Mandeh, penelitian tersebut hanya terfokus pada Mv Boelongan Nederland¹⁸.

Buku *Karakteristik Sumber Daya Laut Dan Pesisir* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Laut dan Pesisir, Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan. Diterbitkan tahun 2015, dieditori oleh Sugiarta Wirasantoso dan Widodo S Pranowo juga menjadi tinjauan pustaka dalam penulisan ini. Subbab dari buku ini yaitu *Kapal Karam Mv Boelongan Nederland Di Kawasan Mandeh, Lingkungan Laut Sekitarnya, dan Kemungkinan Pengembangannya* oleh Nia Naelul H.R dan kawan-kawan memiliki pembahasan yang sama dengan tinjauan pustaka sebelumnya. Perbedaannya yaitu subbab pada buku ini membahas lebih mendalam kondisi lingkungan laut situs, karakteristik sedimentasi, karakteristik arus, kualitas air, kuliatis fisik perairan dan kualitas kimiawi perairan. Pembahasan masih terfokus pada situs bangkai kapal Mv Boelongan Nederland sehingga kurangnya fokus pada budaya maritim masyarakat lokal¹⁹.

Penetrasi Lewat Laut: Kapal-Kapal Jepang Di Indonesia Sebelum 1942 karya Gusti Asnan memberikan corak warna bentuk serta jenis kapal dan perahu di Indonesia. Karya ini membahas tentang kapal Jepang di Indonesia. Berdasarkan tenaga penggeraknya, maka kapal-kapal swasta Jepang yang pernah datang beroperasi di Indonesia terdiri dari kapal uap, kapal motor, kapal layar, dan kapal

¹⁸ Sri Sugiharta, *Sumatera Silang Budaya: Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis Serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya*, (Batusangkar: Badan Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017), hlm. 433.

¹⁹ Sugiarta Wirasantoso dan Widodo S Pranowo, *Sumber Daya Laut Dan Pesisir*, (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Laut Dan Pesisir Badan Penelitian Dan Pengembangan Kelautan Dan Perikanan, 2015), hlm. 84.

layar dengan bantuan mesin²⁰. Tinjauan ini berguna dalam mengalisis dan memahami perkembangan kapal dan perahu tradisional Indonesia hingga percampuran yang terjadi dan pengaruh dari luar, salah satunya negara Jepang.

Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata oleh Roby Ardiwidjaja bertujuan memberikan alternatif pemecahan masalah pelestarian budaya bahari bangsa melalui pemanfaatan potensi kapal kayu tradisional sebagai kapal wisata tradisional. Menggunakan pendekatan pembangunan berkelanjutan melalui konsep pariwisata bahari dengan fokus pada pemanfaatan kapal tradisional yang tidak saja memberi kemudahan angkutan masyarakat antar pulau, tetapi juga kemudahan kepada wisatawan untuk mengunjungi keanekaragaman alam dan kehidupan keseharian akar budaya bahari masyarakat di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil²¹. Konsep yang ditawarkan dalam artikel jurnal ini dapat digunakan dalam menganalisis sistem transportasi tradisional Mandeh dengan perkembangan pariwisata yang terjadi.

Bagan Talai Biduak Duo Di Nagari Mandeh, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat 1970—2015, artikel jurnal karya Ajisman ini membahas tentang *Bagan talai biduak duo* yang merupakan transportasi laut sebagai sarana ekonomis nelayan di Nagari Mandeh. Nelayan Mandeh terkenal sebagai nelayan teri menggunakan *bagan talai biduak duo* sebagai transportasi melaut. Artikel jurnal ini juga menjelaskan sejarah singkat Mandeh, dunia maritimnya pada masa lampau dan bagan talai biduak duo sebagai fokus utama. Dalam tulisannya Ajisman mengatakan ketenangan muara Mandeh dapat dibuktikan dengan banyaknya

²⁰ Gusti Asnan, *Penetrasi Lewat Laut: Kapal-Kapal Jepang Di Indonesia Sebelum 1942*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 123.

²¹ Roby Ardiwidjaja, *Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata*, diterbitkan oleh Jurnal KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 25 No. 1, Mei 2016, hlm. 65-74.

kapal-kapal dan *bot* berbagai ukuran yang mangkal di Muara Mandeh. Di sepanjang Muara Mandeh juga dijadikan tempat para tukang *bagan* membuat kapal dan *biduak* berbagai ukuran²². Fokus utama artikel ini hanya berpusat pada *bagan talai biduak duo*. Hal inilah yang menjadi semangat pendorong untuk mengkaji transportasi maritim Nagari Mandeh secara lebih mendalam.

Selain artikel jurnal karya Ajisman penelitian tentang Mandeh sendiri dari perspektif metode kesejarahan hanya sedikit sekali yang baru dikaji. Fokus terhadap kehidupan maritim masyarakat Mandeh secara mendalam belum ada. Penelitian tentang Mandeh lebih banyak didominasi oleh penelitian dari potensi perkembangan sektor pariwisata dan segi ekonomi, seperti salah satunya artikel jurnal yang berjudul *Perancangan Identitas Visual Kawasan Wisata Mandeh Sebagai Objek Wisata Bahari Di Provinsi Sumatera Barat* yang ditulis oleh Ogi Kurniansyah dan Riky Azharyandi Siswanto, mahasiswa jurusan Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University²³.

Pemberdayaan Kewirausahaan Wanita Nelayan Dalam Memanfaatkan Peluang Wisata Bahari Kawasan Mandeh Di Nagari Carocok Anau, Kabupaten Pesisir Selatan artikel jurnal oleh Junaidi dan kawan-kawan terfokus kepada peningkatan potensi perempuan kawasan wisata Mandeh dalam mengambil peran dalam usaha kepariwisataan²⁴.

Pengaruh Biaya Perjalanan, Lama Waktu Perjalanan Dan Fasilitas Terhadap Kesiediaan Membayar Retribusi Pada Objek Wisata Kawasan Mandeh, Kabupaten

²² Ajisman, *Loc. Cit.*

²³ Ogi Kurniansyah, Riky Azharyandi Siswanto, *Perancangan Identitas Visual Kawasan Wisata Mandeh Sebagai Objek Wisata Bahari Di Provinsi Sumatera Barat*, diterbitkan oleh Jurnal e-Proceeding of Art & Design : Vol.5, No.1 Maret 2018, hlm. 189.

²⁴ Junaidi, dkk, *Pemberdayaan Kewirausahaan Wanita Nelayan Dalam Memanfaatkan Peluang Wisata Bahari Kawasan Mandeh Di Nagari Carocok Anau, Kabupaten Pesisir Selatan*, diterbitkan oleh Jurnal Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora Vol.7. No.1. tahun 2017, hlm. 200 – 207.

Pesisir Selatan artikel jurnal oleh Putri Meliza Sari dan kawan-kawan mengkaji serta menganalisis Mandeh dari segi potensi pariwisata sama halnya dengan artikel jurnal sebelumnya²⁵.

Tesis dengan judul *Analisis Objek Wisata Dan Rencana Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat* oleh Intim Vida Gesvita merupakan mahasiswi Institut Pertanian Bogor (IPB) tamatan tahun 2017 lebih membahas tentang sektor pariwisata kawasan wisata Mandeh secara lebih luas lagi yaitu tingkat Kabupaten Pesisir Selatan²⁶

Rancang Pengelolaan Minawisata Di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh Sumatera Barat merupakan tesis oleh Afdhalul Zikri Mukhti dari Program Magister Bidang Keahlian Teknik Manajemen Pantai, Fakultas Teknologi Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Noverber. Tesis ini menawarkan konsep minawisata bahari yang diharapkan dapat menjembatani kepentingan berbagai pihak yang berlandaskan pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumberdaya alam. Dikaji secara mendalam agar tidak terjadi pengembangan suatu kawasan yang tidak bertanggung jawab dan berujung pada degradasi lingkungan²⁷. Secara keseluruhan tesis ini juga menggunakan persektif ekonomi dalam penelitian dan penulisannya. Hal ini yang mengukuhkan pengambilan metode sejarah sebagai kajian yang filosofis.

Penelitian maritim memang tidak asing lagi dalam kehidupan intelektual Indonesia karena wilayah Indonesia sendiri $\frac{3}{4}$ merupakan laut, namun penelitian

²⁵ Putri Meliza Sari, dkk, *Pengaruh Biaya Perjalanan, Lama Waktu Perjalanan Dan Fasilitas Terhadap Kesiediaan Membayar Retribusi Pada Objek Wisata Kawasan Mandeh, Kabupatenm Pesisir Selatan*, diterbitkan oleh Journal Of Economic and Economic Education Vol.6 No.2, 2018, hlm. 156 – 163.

²⁶ Intim Vinda Gesvita, *Op.Cit.*

²⁷ Afdhalul Zikri Mukhti, *Op.Cit.*

tentang Mandeh sendiri sebagai kawasan yang beberapa tahun belakangan ini menjadi sorotan publik perlu digali lagi lebih dalam dari berbagai perspektif. Tidak hanya berdasarkan perkembangan dan potensi wisata yang di miliknya namun juga segi historis.

E. Kerangka Analisis

Istilah negara kepulauan (*archipelagic state*) sering diletakkan pada nama Indonesia. Secara geografis Indonesia merupakan negara laut terbesar di dunia. Laut (air) merupakan unsur utama, kemudian darat (tanah)²⁸. Laut selalu memiliki kaitan yang erat dengan aspek maritim layaknya sebuah kesatuan. Arti kata maritim diadopsi dari bahasa asing. Dalam *Oxford English Dictionary*, “maritime” berasal dari kata *myrtyayne*, *maritayne*, dan *maritan*, juga *maritim-us* (bahasa latin) *mari = mare* yang artinya laut²⁹. Sejarah maritim dapat diartikan sebagai sebuah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya pelayaran dan perdagangan³⁰.

Kegiatan pelayaran dipandang sebagai medium komunikasi masyarakat disuatu daerah dengan daerah lain. Untuk melakukan itu, diperlukan alat transportasi laut (kapal dan perahu). Menilik pada pengertiannya transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dengan menggunakan wahana yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi juga diartikan sebagai kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari suatu tempat ke tempat lain³¹. Indonesia sebagai suatu negara kepulauan, kapal dan perahu merupakan sarana

²⁸ Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 103.

²⁹ *Ibid*, hlm. 10.

³⁰ *Ibid*, hlm. 11.

³¹ Andriansyah, *Management Transportasi Dalam Kajian dan Teori*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015), hlm. 01.

transportasi yang penting. Sejak zaman purba penduduk Indonesia telah mengenal dan membuat berbagai jenis kapal dan perahu. Awal abad ke-20 dikenal ada sekitar 200 jenis kapal dan perahu di seluruh kepulauan Indonesia. Sebagian besar kapal dan perahu ini merupakan kapal dan perahu tradisional, dalam artian mereka dibuat berdasarkan pengetahuan turun temurun dari penduduk kepulauan Indonesia³².

Kapal adalah penamaan terhadap alat sarana transportasi laut yang ukurannya besar. sebaliknya perahu adalah penamaan terhadap sarana transportasi yang ukurannya lebih kecil. Selanjutnya perahu juga mengandung arti sarana transportasi laut yang dibuat oleh penduduk pribumi³³. Pengertian ini juga mempertegas perbedaan antara kapal dan perahu. Kapal biasanya cukup besar untuk membawa perahu kecil seperti sekoci. Secara kebiasaannya kapal dapat membawa perahu sedangkan perahu tidak dapat membawa kapal.

Di Indonesia sendiri berdasarkan penggunaannya dikenal ada empat jenis kapal dan perahu. Pertama kapal dan perahu dagang membawa barang, kedua kapal dan perahu untuk membawa penumpang, ketiga kapal dan perahu perang, dan keempat kapal dan perahu untuk menangkap ikan. Berdasarkan daerah operasinya kapal dan perahu ini juga dapat dikategorikan menjadi empat, yakni pertama kapal dan perahu untuk pelayaran ke daerah pedalaman (pelayaran sungai). Kedua kapal dan perahu yang melayani penumpang/barang di daerah pelabuhan. Ketiga kapal dan perahu yang melayani pelayaran pantai dan keempat kapal dan perahu untuk pelayaran laut lepas³⁴.

Wilayah Indonesia memiliki luas wilayah kurang lebih 70% berupa laut, memiliki peran penting dalam arus lalu-lintas perdagangan lokal maupun antar

³² Gusti Asnan, *Dunia...*, *Op.Cit*, hlm. 260.

³³ *Ibid*.

³⁴ *Ibid*, hlm. 261.

negara di masa lalu. Adanya berbagai bukti sejarah, kapal tenggelam, serta pengaruh atau kesamaan budaya bahari dengan negara lain, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa bahari yang hidup di wilayah perairan sebagai poros pelayaran internasional kala itu. Permasalahannya adalah kehidupan akar budaya bahari masyarakat sekarang ini, yang salah satunya berupa aktivitas pelayaran kapal tradisional sebagai bukti budaya bahari, secara perlahan tapi pasti mulai menghilang akibat faktor ekonomi, bahan baku, dan teknologi³⁵.

Dalam kasus Mandeh, transportasi laut seperti perahu menjadi kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat Nagari Mandeh sejak dahulunya dikarenakan terbatasnya jalur darat. Dalam kehidupan sehari-hari untuk rentang waktu yang cukup lama transportasi laut yang digunakan yaitu sampan dan *bot*. Setelah menjadi kawasan wisata dimulailah pembukaan jalur darat, pengerjaan secara besar-besaran dimulai tahun 2016. Dampak yang ditimbulkan yaitu beberapa transportasi laut tidak lagi digunakan contohnya dalam hal ini yaitu sampan. Rampungnya pengerjaan jalur darat pada tahun 2018 membuat *bot* yang digunakan untuk transportasi umum masyarakat nagari Mandeh beralih fungsi menjadi kendaraan komersial yang ditujukan untuk mengangkut wisatawan. Walaupun dalam hal ini bukan hanya pariwisata yang memberikan dampak perubahan, teknologipun juga menjadi faktor lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata lebih memiliki dampak yang besar.

Konsep ideal pengembangan transportasi wisata bahari, dilakukan dengan program pemberdayaan masyarakat di bidang budaya bahari, yaitu pemanfaatan daya tarik kapal tradisional. Upaya ini diyakini mempunyai manfaat yang sangat

³⁵ Roby Ardiwidjaja, *Op. Cit*, hlm. 65.

besar, mendorong perekonomian dengan pelibatan masyarakat dalam pemanfaatan kapal layar tradisional sebagai daya tarik kapal wisata tradisional daerah yang berbasis pada wisata bahari. Kapal tradisional juga dapat dimanfaatkan dari fungsinya sebagai kapal nelayan atau angkutan menjadi kapal wisata tradisional, baik yang melayani transportasi antar pulau (*small islands cruise*) maupun yang melayani transportasi pedalaman (*river cruise*). Kapal tradisional dapat menjadi kelengkapan sarana wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya ke daerah tujuan wisata, sekaligus menikmati salah satu unsur kehidupan budaya bahari masyarakat setempat³⁶.

Konsep ini merupakan konsep yang digunakan di Nagari Mandeh dan diterapkan oleh masyarakatnya. Hal ini tidak lepas dari perubahan fungsi dari alat transportasi maritim yang ada di Nagari Mandeh dikarenakan dampak dari pariwisata itu sendiri. Masyarakat yang melihat peluang yang tercipta dari perkembangan wisata yang ada di Nagari Mandeh memodifikasi bentuk perahu tradisional mereka untuk tujuan ekonomi. Perahu tradisional tersebut dimodifikasi untuk menjadi perahu penyewaan mengangkut penumpang yang ingin menikmati wisata bahari yang ada di Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT) Mandeh. Sama halnya dengan beberapa wilayah Indonesia lainnya yang mencanangkan konsep wisata bahari. Nelayan memiliki peranan dalam pemanfaatan perahu tradisional, sehingga pemanfaatan perahu tradisional menjadi perahu wisata bahari sering kali merupakan inisiatif dari para nelayan sebelum adanya sosialisasi oleh pemerintah setempat terkait hal tersebut.

³⁶ Ibid.

Konsep yang ditawarkan dalam pemanfaatan perahu tradisional di Mandeh mempunyai pola yang sama dengan perahu Ketek di Sungai Musi, Palembang. Perahu bukan hanya dijadikan sebagai transportasi mengangkut wisatawan, namun juga digunakan nelayan untuk transportasi menangkap ikan. Bisnis wisata tidak berlangsung setiap hari, namun lebih kepada musim tertentu, misalnya musim libur panjang sekolah.

Hal yang perlu diperhatikan adalah dampak yang terjadi dari modifikasi perahu tradisional yaitu, beberapa perahu tradisional tidak lagi digunakan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya perahu tradisional tersebut sebagai bagian dari kebudayaan maritim masyarakat salah satunya masyarakat Nagari Mandeh. Selain konsep pemanfaatan perahu tradisional, konsep pelestarian hendaknya menjadi hal yang sepatutnya diperhatikan dari perubahan-perubahan yang terjadi. Selain dari itu, kesiapan masyarakat terhadap dampak dari pariwisata yang terjadi juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Kawasan pariwisata yang memiliki nilai moral dan identitas, misalnya pada kawasan bahari hendaknya mempertahankan identitas tradisional bahari masyarakat setempat yang bernilai luhur. Sehingga, dampak dari pariwisata hendaknya tidak menghilangkan identitas dan jati diri dari tempat tersebut, namun menjadi identitas penarik wisatawan untuk terus berkunjung.

Dalam Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, serta Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan, menekankan bahwa dalam pemanfaatan sumber daya alam dan budaya dapat dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian dan memperhatikan prinsip keberlanjutan yang didasarkan azas manfaat dan lestari,

kerakyatan, kesejahteraan, keadilan, kebersamaan, keterbukaan, dan keterpaduan. Ketika masyarakat dihadapkan pada suatu kondisi yang baru, masyarakat mencoba memikirkan solusi dari tantangan yang ada untuk bertahan hidup.

Bagi para penyedia jasa transportasi wisata di nagari Mandeh, perubahan keadaan yang secara cepat bukan hanya satu-satunya tantangan. Tantangan lainnya yaitu persaingan antara penyedia transportasi wisatawan dari perahu-perahu nagari tetangga seperti Nagari Carocok Anau dan Sungai Nyalo Mudik Aia. Bagi masyarakat Nagari Mandeh, kesiapan dan penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisata menjadi hal yang diperhitungkan agar pariwisata selain memberikan dampak ekonomi juga terus menarik minat wisatawan untuk datang kembali menikmati pariwisata yang ada di Nagari Mandeh. Pemerintah memiliki peranan yang besar dalam pengontrolan perubahan yang terjadi, sehingga hendaknya pariwisata menciptakan dampak yang menguntungkan untuk banyak aspek dan kalangan. Terlepas dari itu semua perubahan teknologi akan terus membawa manusia kepada perubahan yang nyata. Sejatinya perubahan zaman akan terus membawa pergeseran yang selalu merubah keadaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan³⁷.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman

³⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 75.

secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode sejarah juga digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Heuristik merupakan pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan literatur maupun wawancara yang dilakukan di lapangan³⁸. Studi pustaka dan literatur dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yaitu perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Kantor Wali Nagari Mandeh, dan pencarian sumber lainnya melalui internet. Pencarian sumber melalui studi pustaka diharapkan bisa mendapatkan sumber berupa buku-buku, laporan penelitian, artikel jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

Selain sumber tertulis dilakukan pencarian data penelitian sejarah lisan melalui tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Nagari Mandeh. Sejarah lisan (*oral history*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan³⁹. Sedangkan, Tradisi lisan dapat diartikan sebagai narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi⁴⁰. Sejarah lisan dan tradisi lisan sudah menjadi tradisi turun-temurun tidak tertulis di Indonesia dengan menggunakan teknik wawancara dan nantinya menggunakan kritik untuk menganalisis data menjadi teknik lain dari pengumpulan data. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber seperti Wali Nagari Mandeh misalnya Jasril RB menjabat tahun 2011—2017 dan Mushendri yang mulai

³⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

³⁹ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 80

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

menjabat tahun 2018. Narasumber lainnya seperti Kepala Kampung, nelayan, pemilik perahu transportasi pariwisata, pembuat kapal/perahu yang ada di Nagari Mandeh, dan lain sebagainya.

Jika wawancara merupakan sumber tak tertulis maka sumber tertulis yang berupa dokumen, berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, dan sebagainya juga merupakan sumber penting dalam penelitian. Sumber kuantitatif baik yang berupa pajak, akunting, atau catatan lain, angka-angka yang dikira urusan pribadi ternyata juga mempunyai makna sosial⁴¹

Setelah mengetahui topik dan telah mengumpulkan sumber, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu dua macam: otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstren, dan kredibilitas, atau keabsahan dipercayai, atau kritik intern⁴². Interpretasi atau penafsiran dan historiografi sebagai aspek kronologi yang sangat penting dalam penulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari V Bab. Dalam masing-masing bab akan dibahas secara merinci setiap pembahasan yang ingin diuraikan dan mempunyai keterkaitan yang erat sehingga dapat dianalisa dengan data-data yang telah dihimpun.

Bab I Berisikan Pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Analisis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Yayasan Bentang Baru, 1999), hlm. 95.

⁴² *Ibid.*, hlm. 99

Bab II membahas tentang gambaran umum wilayah Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat dari segi kondisi alam dan letak geografis, sejarah nagari, penduduk dan mata pencaharian, serta tradisi dan budaya bahari masyarakat Nagari Mandeh.

Bab III membahas tentang transportasi maritim yang ada di Nagari Mandeh dari segi bentuk dan fungsi alat transportasi maritim, usaha pembuatan alat transportasi maritim, perawatan alat transportasi maritim, dan aktifitas maritim nelayan. Hal-hal yang berkaitan dengan alat transportasi maritim Nagari Mandeh dibahas di dalam bab ini.

Bab IV membahas tentang dampak pariwisata dan perubahan yang ditimbulkan di Nagari Mandeh. Hal ini mencakup perubahan sarana dan prasarana penunjang pariwisata, sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh tahun 2010—2018, serta masalah yang ditimbulkan dan peranan pemerintah.

Bab V merupakan kesimpulan, yaitu jawaban dari permasalahan-permasalahan yang diajukan.

